

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang berjudul “*Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Pada Masa Peralihan Pemerintahan Soekarno Menuju Soeharto (1965-1966)*”. Kesimpulan ini merujuk pada jawaban permasalahan penelitian yang telah dibahas dalam bab IV. Terdapat enam hal yang dapat disimpulkan berdasarkan permasalahan telah dibahas, yaitu:

Pertama, pada masa Demokrasi Terpimpin terjadi banyak pergulatan politik. Benturan paling besar adalah menguatnya pengaruh politik PKI akibat dari kondisi sosial masyarakat dengan kelompok Islam termasuk HMI, paham komunis PKI yang mengandung *unsur atheis* menjadi penyebab terjadinya pertentangan. Kesulitan ekonomi yang terjadi saat itu ditambah dengan dukungan Soekarno yang menganggap bahwa PKI merupakan kekuatan revolusi membuat PKI menjadi partai yang kuat. Sementara itu, persetujuan antara HMI dan PKI memaksa HMI bersinggungan dengan persoalan politik karena jelas PKI merupakan partai yang aktif dalam kegiatan politik praktis. Kondisi politik ini menjadi terbalik ketika terjadi peristiwa Gestapu.

Kedua, kekacauan politik di tanah air sebagai akibat dari ketidakstabilan ekonomi dan politik terjadi dimana-mana. Ketidakstabilan ini memicu terjadinya peristiwa-peristiwa politik di Tanah Air. Peristiwa besar yang sekaligus menjadi titik balik perubahan politik adalah Gerakan 30 September 1965 yang mengakibatkan terbunuhnya 7 perwira Angkatan Darat (AD). Gestapu merupakan peristiwa yang menyebabkan PKI menjadi partai yang dituntut untuk dibubarkan. HMI yang awalnya organisasi yang hendak dibubarkan oleh PKI menjadi pihak yang pada akhirnya menuntut pembubaran PKI. Organisasi lain yang anti komunis pun ikut serta dalam menyuarakan pembubaran PKI. TNI AD turun langsung dalam menumpas pelaku Gestapu, dari peristiwa itu nama Soeharto

muncul sebagai tokoh yang mulai dikenal masyarakat luas. Berbagai masalah muncul pasca Gestapu dan memicu gerakan mahasiswa yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). KAMI merupakan organisasi aksi gabungan dari berbagai organisasi mahasiswa seperti HMI, PMKRI, PMII, GMNI dan lain sebagainya, menyerukan Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura) terhadap pemerintah. Keadaan menjadi semakin tidak terkendali pasca terbunuhnya Arif Rahman Hakim dan Jubaedah karena berondongan peluru Pasukan Pribadi Presiden, Resimen Cakrabirawa.

Ketiga, dengan alasan bahwa tindakan mahasiswa merupakan rongrongan penghambat jalannya revolusi, maka Soekarno membubarkan KAMI diseluruh Indonesia dan mahasiswa dilarang berkumpul lebih dari lima orang. Meskipun demikian, gelombang massa aksi malah kian membesar dan sulit untuk dibendung, tak ayal protes pun semakin mengarah kepada Soekarno karena selain tidak menggubris Tritura, Soekarno dianggap semena-mena terhadap aksi. tanggal 11 Maret 1966 sebuah perintah tertulis untuk bertindak atas nama presiden mengatasi keadaan diberikan kepada Soeharto, surat perintah ini kemudian dikenal sebagai Surat Perintah 11 Maret (Supersemar). Sikap mahasiswa terhadap Soekarno tidak terlepas dari sikap HMI karena gelombang aksi mahasiswa pada saat itu didominasi oleh massa HMI.

Keempat, sikap HMI terhadap Soekarno sebelum terjadi Gestapu merupakan sikap *defensif* karena sedang menghadapi pengganggangan oleh PKI. Kondisi psikologis Soekarno yang saat itu sangat keras dengan pandangan revolusioner, maka HMI harus memperlihatkan diri sebagai organisasi yang progresif dan revolusioner, militan dan tidak loyo seperti harapan Soekarno agar tidak dibubarkan. Sikap HMI terhadap Soekarno pasca terjadi Gestapu adalah menuntut Soekarno membubarkan PKI karena dianggap menjadi dalang Gestapu. Soekarno tegas pada sikapnya tidak mau membubarkan PKI, ketegasan Soekarno membuat demonstrasi-demonstrasi mahasiswa mengarah kepada dirinya. Aksi-

Sugeng Teza Bastaman, 2013

Gerakan himpunan mahasiswa islam (HMI) pada masa peralihan pemerintahan soekarno menuju soeharto

aksi mahasiswa ini sejalan dengan pandangan TNI AD yang juga berencana membubarkan PKI.

Kelima, Sikap HMI terhadap Soeharto jelas terlihat ketika terjadi demonstrasi-demonstrasi ricuh, hanya Soeharto yang mampu menenangkan demonstrasi ricuh mahasiswa yang didominasi HMI. Dukungan HMI kepada Soeharto berlanjut ketika terjadi Supersemar, pelarangan PKI dan ormas-ormasnya oleh Soeharto sebagai pemegang madat Supersemar menegaskan bahwa yang berbau PKI harus dibersihkan. Sikap Soeharto yang tegas membubarkan PKI, membuat sikap HMI semakin jelas mendukung Soeharto untuk membentuk pemerintahan baru. Pada pemerintahan baru Soeharto sendiri tentu tidak lepas dari sikap kritis HMI karena tahun 1968 HMI sudah kembali turun ke jalan memprotes pemerintahan Soeharto yang dianggap banyak terjadi praktek korupsi.

Sugeng Teza Bastaman, 2013

Gerakan himpunan mahasiswa islam (HMI) pada masa peralihan pemerintahan soekarno menuju soeharto